

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Data WHO (2015) memperkirakan 2,5 miliar atau 40% populasi di dunia berisiko terhadap penyakit DBD terutama yang tinggal di daerah perkotaan negara tropis dan subtropis. Saat ini, juga diperkirakan ada 30 juta infeksi dengue yang terjadi di seluruh dunia setiap tahunnya. Terhitung sejak tahun 1986 hingga 2009, WHO mencatat negara Indonesia sebagai negara dengan kasus DBD tertinggi di Asia Tenggara kedua setelah Thailand (Dewi, 2015). Nyamuk merupakan salah satu jenis serangga yang dapat menjadi vektor penyakit bagi manusia yang menimbulkan penyakit. Penyakit yang ditimbulkan oleh nyamuk diantaranya adalah demam berdarah, malaria, zika, kaki gajah (filariasis) dan chikungunya. Situasi penyakit yang disebabkan oleh vektor nyamuk saat ini masih menjadi masalah yang belum terselesaikan.

Di Indonesia, penyakit yang sering muncul ialah demam berdarah dengue (DBD), malaria, dan filariasis dimana DBD merupakan penyakit yang dalam kurun waktu 3 tahun terakhir masih saja muncul di Indonesia dengan jumlah penderita dan jumlah kematian yang tinggi. Pada tahun 2015 jumlah penderita DBD sebesar 129.650 per 100.000 penduduk dengan jumlah kematian 1.071 per 100.000 penduduk. Penderita malaria di Indonesia pada

tahun 2015 mengalami penurunan hingga 8,8% dari 17,4 % penduduk pada tahun 2014, sedangkan penderita filariasis sejumlah 13.032 per 100.000 (Kemenkes R.I., 2015). Pada tahun 2016, jumlah penderita DBD di Indonesia mengalami peningkatan yaitu 201.885 per 100.000 penduduk dengan jumlah kematian 1.585 per 100.000 penduduk. Sedangkan jumlah penderita malaria masih tinggi yakni 200.378 per 1.000 penduduk tetapi penderita filariasis tidak ditemukan lagi (Kemenkes R.I., 2016). Pada tahun 2017, jumlah penderita DBD mengalami penurunan yakni sebanyak 59.047 per 100.000 penduduk dengan jumlah kematian 444 per 100.000 penduduk. Sedangkan daerah endemis filariasis masih ditemukan di 77 kabupaten di Indonesia (Kemenkes R.I.,2017).

Insiden Rate (IR) atau angka kesakitan DBD di Jawa Timur pada tahun 2016 sebesar 64,8 per 100.000 penduduk dengan *Case Fatality Rate (CFR)* atau angka kematian 1,4% yang masih berada di atas target nasional yakni <1%, mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2015 yakni 54,18 per 100.000 penduduk. Angka ini masih di atas target nasional < 49 per 100.000 penduduk (Dinkes Provinsi Jatim, 2016). Tetapi pada tahun 2017 *IR* DBD turun menjadi 22,55 per 100.000 penduduk berada di bawah target nasional dengan presentase CFR masih di atas target nasional yakni 1,4% (Kemenkes R.I., 2017).

Angka kejadian DBD di Kabupaten Ngawi masih tergolong tinggi, hal ini di buktikan dengan jumlah penderita pada 3 tahun terakhir ini yang masih timbul yakni pada tahun 2015 sejumlah 885 penduduk dengan jumlah

kematian 6 orang , turun pada tahun 2016 sejumlah 782 penduduk dengan jumlah kematian meningkat menjadi 10 orang, dan pada tahun 2017 jumlah penderita turun kembali menjadi 262 penduduk dengan jumlah kematian 0 (Dinkes Ngawi, 2015 - 2017).

Dalam dua tahun terakhir ini, Kecamatan Paron merupakan salah satu daerah di Kabupaten Ngawi yang masyarakatnya terdeteksi positif DBD tertinggi ke tiga dengan jumlah penderita pada tahun 2016 sebanyak 102 orang dengan jumlah kematian dua orang dan turun pada tahun 2017 dengan jumlah penderita 24 orang. Meskipun angka kejadian DBD di Kecamatan Paron turun disetiap tahunnya, tetapi rata-rata Angka Bebas Jentik (ABJ) di Kecamatan paron masih tergolong kurang yakni 80% dibawah target ABJ nasional yakni 95% (Dinkes Ngawi, 2017).

Upaya untuk meningkatkan ABJ yaitu dengan PSN. Dalam menyukseskan program PSN, pemerintah membentuk Pokja Jumantik-PSN Anak Sekolah dibawah bimbingan puskesmas. Dalam Pokja Jumantik-PSN ini melibatkan kepala sekolah dan guru sebagai penanggung jawab, pemantau dan penilai pelaksanaan PSN di sekolah serta siswa dengan kriteria tertentu sebagai Kader Pokja Jumantik-PSN Anak Sekolah (Kemenkes R.I., 2016).

Berdasarkan studi pendahuluan dengan metode wawancara di Puskesmas Paron, diperoleh informasi bahwa Desa Ngale merupakan daerah tertinggi ke 2 penderita DBD pada tahun 2015 di Kabupaten Ngawi. Upaya

petugas puskesmas dalam mengendalikan DBD di daerah Ngale yakni dengan fogging, sosialisasi dan pelatihan pemantau jentik anak sekolah (Pejas).

Pelatihan dan pendidikan kesehatan mengenai Pejas dilakukan oleh petugas puskesmas setiap setahun sekali dan harus ada pelaporan rutin dari SD/MI yang telah dibina untuk mengembangkan kegiatan dan pengetahuan pemberantasan sarang nyamuk. Tetapi pengembangan pengetahuan dan kegiatan kesehatan tentang Pejas ini belum sepenuhnya berjalan di SD/MI. Hal ini dapat diketahui dari hasil pengamatan di penampungan air kamar mandi sekolah terdapat jentik nyamuk dan wawancara peneliti kepada 6 siswa di SD/MI Desa Ngale bahwa siswa hanya sebatas mengetahui cara memberantas sarang nyamuk dengan langkah 3M (menguras tempat penampungan air, mengubur barang-barang bekas, dan menutup tempat penampungan air) tanpa mempraktikkan dalam kegiatan sekolah sehingga angka bebas jentik di Kecamatan Paron masih belum mencapai target nasional. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan pengetahuan dengan praktik siswa pemantau jentik setelah pelatihan pemantauan jentik anak sekolah di SD/MI Desa Ngale, Kecamatan Paron, Ngawi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan data dan latar belakang masalah tersebut di atas, maka perumusan masalah adalah sebagai berikut adakah hubungan pengetahuan

dengan praktik siswa pemantau jentik setelah pelatihan pemantauan jentik anak sekolah?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui adanya hubungan pengetahuan dengan praktik siswa pemantau jentik setelah pelatihan pemantauan jentik anak sekolah di SD/MI Desa Ngale, Kecamatan Paron, Ngawi.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan siswa tentang pemantauan jentik di SD/MI Desa Ngale.
- b. Mengetahui praktik pelatihan pemantau jentik anak sekolah yang dilakukan di SD/MI Desa Ngale.
- c. Menganalisa hubungan pengetahuan dengan praktik siswa pemantau jentik setelah mendapatkan pelatihan pemantauan jentik anak sekolah di SD/MI Desa Ngale.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Dinas Kesehatan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pengambilan kebijakan dalam pengendalian penyakit yang disebabkan oleh vektor nyamuk.

2. Bagi Puskesmas

Dapat sebagai bahan masukan dan evaluasi pelatihan atau pengembangan pemantauan jentik anak sekolah kepada Puskesmas Paron dalam upaya peningkatan peran serta siswa dalam program pemberantasan sarang nyamuk.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan kepada guru Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dan Pembina Pramuka sebagai program pendidikan kesehatan.

4. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi, motivasi dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang baru tentang PSN.